

Breastfeeding Father berperan dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 5-6 Bulan di Wilayah Puskesmas Lawang

Farida¹, Sugijati², Ari Kusmiwiyati³

¹Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, farida291296@gmail.com,

²Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, sugiatist@gmail.com

³Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, ari_kusmiwiyati@poltekkes-malang.ac.id

ABSTRAK

Pemberian MP-ASI yang dilakukan terlalu cepat berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan bayi.. Upaya pencegahan pemberian MP-ASI dini sangat memerlukan dukungan keluarga, terutama dukungan suami/ ayah bayi. Peran serta ayah dalam memberikan bantuan spiritual, moral, emosional, dan fisik kepada ibu. Dukungan suami melalui breastfeeding father menjadi aspek penting yang berkontribusi mencapai keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif sehingga pemberian MP-ASI dini tidak perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan peran suami melalui breastfeeding father dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur 5-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawang Kabupaten Malang. Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional, dengan populasi berjumlah 116 orang suami dari ibu menyusui bayi umur 5-6 bulan, Pengambilan sampling dengan menggunakan metode teknik purposive sampling dengan total 33 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan nilai r-hitung sebesar -0,540 dengan p-value (sig) 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan penerapan peran suami terhadap pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Lawang Kabupaten Malang. Implikasi dari penelitian ini sangat penting untuk menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat untuk melakukan penerapan breastfeeding father. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan analisis trik yang memungkinkan penerapan breastfeeding father bisa mudah dilakukan oleh setiap ayah.

Kata kunci: Breastfeeding Father, Dukungan keluarga Makanan Pendamping ASI.

ABSTRACT

Introducing complementary foods too early can potentially pose risks to the health of infants. Preventing early introduction of complementary foods requires family support, especially from the infant's husband/father. The father's role is to provide spiritual, moral, emotional, and physical support to the mother. The support of husbands through breastfeeding fathers is an important aspect that contributes to the success of mothers in providing exclusive breastfeeding so that early complementary feeding is not necessary. This study aims to determine the relationship between the implementation of the role of husbands through breastfeeding fathers and complementary feeding in infants aged 5-6 months in the working area of the Lawang Community Health Center in Malang Regency. This study used a cross-sectional analytical correlation design, with a population of 116 husbands of mothers breastfeeding infants aged 5-6 months. Sampling was conducted using purposive sampling, with a total of 33 people meeting the inclusion criteria. The instrument used was a questionnaire, and the data were analyzed using the Spearman Rank test. The analysis results showed a calculated r value of -0.540 with a p-value (sig) of 0.001, which is less than 0.05. These findings indicate that the husband's role has a significant influence on complementary feeding in the working area of the Lawang Community Health Center in Malang Regency. The implications of this study are very important as evaluation material for the community to implement breastfeeding fathers. Further research is recommended to analyze tricks that enable breastfeeding fathers to be easily implemented by every father.

Keywords: Breastfeeding Father, Family Support, Complementary Feeding

**Correspondence Author:* Ari Kusmiwiyati, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, ari_kusmiwiyati@poltekkes-malang.ac.id, 085234064036

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan faktor nutrisi. Setiap bayi harus mendapatkan ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Kebutuhan bayi akan nutrisi semakin meningkat seiring

bertambahnya usia bayi, hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang bayi yang menuntut kebutuhan yang semakin banyak seiring pertambahan usia bayi. Di sisi lain, terkadang ditemukan kondisi Dimana ASI yang dihasilkan oleh ibu dianggap kurang mampu memenuhi

kebutuhan zat gizi bayi. Oleh karena itu, pada usia 6 bulan, bayi sudah mulai diperkenalkan dan diberikan gizi tambahan yang berupa makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) atau makanan tambahan yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI.¹

Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi asupan dari air susu ibu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat yang dilakukan secara bertahap, mulai dari jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi seiring pertambahan usia. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) jika dilakukan secara tepat maka akan berkontribusi secara optimal pada perkembangan seorang anak²

Berdasarkan data BPS secara nasional, persentase pengaplikasian ASI eksklusif terhadap bayi berumur 0-6 bulan mencapai 72,04% pada tahun 2022. Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Lawang pada tahun 2024 terdapat sebesar 82,10%.³ Data menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018, mengindikasikan di Indonesia pengaplikasian MP-ASI pada anak <6 bulan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Bayi berumur 0-1 bulan yang sudah menerima MP-ASI mencapai 9,6%, sedangkan saat umur 2-3 bulan angkanya mencapai 16,7%, serta umur 4-5 bulan persentasenya 43,9%. Pemberian MP-ASI terlalu dini menjadi salah satu kontributor utama yang berpengaruh terhadap kematian balita akibat diare (25,2%) serta Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (15,5%)⁴

Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2024 yang diperoleh dari Puskesmas Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, didapatkan dari total 75 bayi berumur 0-6 bulan, sebanyak 82,66% menerima ASI eksklusif, sedangkan 17,33% tidak mendapatkan ASI eksklusif. Desa dengan persentase tertinggi pemberian ASI eksklusif adalah Desa Kalirejo dengan angka 100%, sementara dua desa dengan persentase terendah pemberian ASI eksklusif

memiliki angka yang lebih rendah yaitu Desa Sidoluhur sebesar 42,86% dan Desa Srigading sebesar 55,56%.

Pemberian MP-ASI yang terlalu cepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan bayi. Ada dua jenis risiko yang bisa terjadi, yaitu risiko jangka pendek dan jangka panjang. Risiko jangka pendek meliputi berkurangnya minat bayi untuk menyusui, serta penurunan frekuensi dan kekuatan saat menyusui, yang disebabkan oleh produksi ASI yang tidak cukup. Sementara itu, risiko jangka panjang juga dapat muncul akibat MP-ASI yang diberikan terlalu cepat yang lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan resiko terjadinya obesitas dan stunting⁵.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan usia akan menyebabkan gangguan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan juga gangguan pencernaan bayi. Sistem pencernaan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan belum siap untuk menerima makanan semi padat dan beresiko terkena masalah gangguan pencernaannya seperti diare dan berak darah. Hal ini dikarenakan sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna sehingga system pencernaan belum mampu melakukan fungsinya dengan sempurna⁶.

Menurut Nickerson Lauren (2012) dalam Wati, 2020⁷, peran seorang ayah dalam mendukung keberhasilan menyusui dapat diwujudkan melalui keterlibatannya dalam pengambilan keputusan untuk menyusui, melakukan berbagai upaya untuk mendukung istrinya, serta memberikan dukungan emosional dan fisik secara konsisten.

Konsep *breastfeeding father*, yang merujuk pada keterlibatan dan dukungan ayah dalam proses menyusui, memiliki dampak yang bermakna terhadap keputusan ibu dalam memberikan ASI. Ibu yang mendapatkan dukungan positif dari suami cenderung memiliki tingkat keberhasilan menyusui yang lebih tinggi. Bentuk dukungan dari suami yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui mencakup aspek finansial, emosional, dan fisik. Penelitian oleh Yanti menyoroti pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan tersebut selama

masa antepartum, intrapartum, hingga masa menyusui⁸.

Dukungan dari suami diharapkan menjadi faktor pendorong yang signifikan bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Maryunani (2012) menjelaskan bahwa dukungan dari pasangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap ibu terhadap menyusui. Sikap ini dapat terbentuk melalui adanya stimulus atau dorongan dari orang terdekat, dalam hal ini suami. Dari berbagai bentuk dukungan yang diterima ibu menyusui, dukungan suami dianggap paling bermakna, yang kemudian dikenal dengan istilah *breastfeeding father*⁹.

Upaya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dilakukan secara tepat yakni sesuai dengan jenis, frekuensi, dan cara pemberian berdasarkan umur. Apabila pemberian makanan pendamping ASI tidak dilakukan secara tepat maka akan berdampak pada bayi itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu bayi bisa menderita kekurangan gizi yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan bisa berdampak negatif bagi perkembangan mental dan fisik. Pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik dari bentuk maupun jumlahnya sesuai dengan kemampuan bayi untuk mencerna. Kuantitas dan kualitas yang cukup dalam pemberian MP-ASI dapat membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak secara pesat. Bertambah umur bayi, bertambah pula kebutuhan gizinya, maka harus ditambah beberapa kebutuhan gizinya agar mendapatkan energi untuk pertumbuhan dan perkembangan secara optimal¹⁰

Hasil studi pendahuluan di desa Sidoluhur dan desa Srigading pada bulan April 2024 didapatkan kurangnya pengetahuan tentang tanda-tanda kesiapan pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 60% menyatakan bahwa tangisan bayi dijadikan sebagai tolak ukur kurangnya asupan kebutuhan makanan pada bayi dan 10% ibu menyatakan bahwa bayi diberi susu formula sejak dilahirkan tanpa diselingi pemberian ASI. Data yang didapatkan dari para suami ibu yang memiliki bayi juga terdapat hanya 30% suami yang mengetahui manfaat pemberian ASI dan hanya 40% yang mendukung istri dalam

memberikan ASI eksklusif serta cenderung menyerahkan perawatan bayi sepenuhnya kepada istrinya

Keberhasilan dalam memberikan MP-ASI dipengaruhi oleh dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan. Adanya dukungan keluarga terutama suami dapat berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan ibu lebih termotivasi dalam memberikan MP-ASI sehingga dapat lebih tepat dalam pemberian MPASI. Keluarga merupakan pelaku aktif dalam memodifikasi & mengadaptasi komunikasi keluarga dalam hubungan personal untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Dukungan dari dalam keluarga diantaranya kemampuan memberikan penguatan satu sama lain, kemampuan keluarga dalam menciptakan suasana saling memiliki.¹¹

Berdasarkan rumusan pada latar belakang dan hasil survei yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian mengenai “Hubungan Peran Suami Melalui *Breastfeeding Father* Dengan Pemberian MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) Pada Bayi Usia 5-6 Bulan”.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasinya mencakup semua suami dari ibu menyusui yang mempunyai bayi berusia 5-6 bulan di wilayah puskesmas lawang kabupaten malang. Dengan jumlah populasi 116. Sampel pada penelitian yang digunakan sesuai rumu slovin yakni sebanyak 33 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Sampel dipilih dengan berpedoman pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dirumuskan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui kuesioner.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum (karakteristik responden) dan data khusus

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu (Ibu Dari Bayi) Di Wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, Mei 2024

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Umur		
15-25 Tahun	11	33.3
26-35 Tahun	22	66.4
Total	33	100
Pendidikan		
SD	5	15.2
SMP	11	33.3
SMA	15	45.4
S1	2	6.1
Total	33	100
Pekerjaan		
IRT	18	54.6
Swasta	12	36.3
Pedagang	3	9.1
Total	50	100
Paritas		
Primipara	15	45.5
Multipara	18	54.5
Total	33	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan hasil bahwa Sebagian besar adalah ibu dengan umur 26-35 Tahun (66,4%). Pendidikan dari ibu menunjukkan hampir setengahnya memiliki pendidikan SMA (45,4%). Pekerjaan ibu menunjukkan sebagian besar adalah pekerjaan IRT (54,6%). Sedangkan paritas ibu menunjukkan sebagian besar multipara (54,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Suami (Suami dari Ibu Bayi) Di Wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, Juli-Agustus 2025

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Umur		
15-25 Tahun	12	36.3
26-35 Tahun	21	63.7
Total	33	100
Pendidikan		
SD	6	18.2
SMP	10	30.3
SMA	14	42.4
S1	3	9.1

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Total	33	100
Pekerjaan		
PNS	3	9.1
Buruh	8	24.2
Swasta	9	27.3
Pedagang	13	39.4
Total	33	100

Dari data yang disajikan pada tabel 2, memperlihatkan bahwa mayoritas suami dengan umur 26-35 Tahun (63,7%). Pendidikan dari suami menunjukkan hampir setengahnya memiliki pendidikan SMA (42,4%). Pekerjaan suami menunjukkan hampir setengahnya adalah pekerjaan pedagang (39,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Suami (Suami dari Ibu Bayi) Berdasarkan Peran Suami dalam Mendukung Pemberian ASI (*Breastfeeding Father*) Di Wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, Juli-Agustus 2025

Penerapan <i>Breastfeeding Father</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	15	45.5
Cukup	11	33.3
Kurang	7	21.2
Total	33	100

Berdasarkan tabel 3 diatas yaitu sebagian besar suami melakukan penerapan *Breastfeeding Father* dengan kategori baik (45.5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, Juli-Agustus 2025

Pemberian MP-ASI	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ya	9	27.3
Tidak	24	72.7
Total		100

Berdasarkan tabel 4 diatas yaitu sebagian besar ibu tidak memberikan MP-ASI pada usia bayi 5-6 bulan (72,7%).

Hubungan antara Peran Suami dalam Mendukung Pemberian ASI (Breastfeeding Father) dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Tabel 5. Hubungan antara Peran Suami Melalui *Breastfeeding Father* Dengan Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, Juli-Agustus 2025

Penerapan <i>Breast feeding</i> <i>Father</i>	Pemberian MP-ASI Dini				Total		P value	R
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	1	3.0	14	42.5	15	45.5	0.001	0.540
Cukup	1	3.0	10	30.3	11	33.3		
Kurang	7	21.2	0	0	7	21.2		
Jumlah	9	27.2	24	72.8	33	100		

Berdasarkan tabel 5 mengindikasikan bahwa hampir setengahnya suami yang menerapkan *breastfeeding father* dengan kategori Baik dominan tidak memberikan MP-ASI Dini (42,5%), dan sebagian kecil penerapan *breastfeeding father* dengan kategori Cukup diberikan MP-ASI dini (30,3%), selain itu suami dengan penerapan *breastfeeding father* dengan kategori Kurang dan diberikan MP-ASI Dini sebesar 21,2%.

Hasil uji korelasi Penerapan *Breastfeeding father* dengan Pemberian MP-ASI Dini menggunakan Uji korelasi Spearman Rank, dengan nilai signifikansi korelasi atau p value = 0,001, di mana p value < 0,05. Nilai Spearman's rho sebesar 0,540 dan signifikan pada 0,001, artinya terdapat hubungan yang kuat antara *Breastfeeding Father* dengan Pemberian MP-ASI Dini pada bayi 5-6 bulan. Maka dapat disimpulkan hubungan antara dua variabel di mana ketika satu variabel meningkat, variabel yang lain cenderung akan menurun, dan sebaliknya. Hal ini berarti semakin baik penerapan peran ayah dalam mendukung ASI eksklusif (*breastfeeding father*) maka akan semakin kecil kemungkinan pemberian MP-ASI Dini pada bayi.

Peran suami melalui penerapan *Breastfeeding father*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, sebagian kecil suami yang menerapkan

breastfeeding father dengan kategori kurang dan memberikan MPASI Dini (21,2%). Setelah peneliti menelusuri faktor lebih dalam tidak diberikannya MP-ASI dini pada bayi menurut pengakuan responden pada peneliti mengungkapkan bahwa ibu takut memberikan MP-ASI sebelum bayi umur 6 bulan setelah mendapat penjelasan petugas kesehatan terkait peran vital ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dini yang akan berpengaruh buruk pada bayi yaitu salah satunya akan menyebabkan diare bahkan stunting. Sehingga dengan hal ini adanya dukungan orang terdekat sangat diperlukan untuk ketuntasan pemberian ASI eksklusif, termasuk tenaga kesehatan memegang peranan krusial dalam keberhasilan membentuk habit sehat yang positif, termasuk diantaranya pada para ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sebuah temuan yang dilaksanakan Elya mengungkapkan bahwa 31 responden menyatakan mendapatkan kurangnya dukungan oleh tenaga kesehatan, 28 orang (36,4%) memberikan MP-ASI dini umur 0-6 bulan pada bayi. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi umur dibawah 6 bulan lebih besar dibandingkan dengan ibu yang melaporkan menerima kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan¹².

Peneliti berpendapat bahwasanya tinggi rendahnya pengetahuan memiliki dampak signifikan pada dukungan dalam praktik menyusui eksklusif. Pengetahuan dianggap

sebagai faktor utama dalam mewujudkan suatu tindakan, karena tindakan yang berdasarkan pengetahuan cenderung lebih efektif dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan tindakan yang didasari oleh pemahaman yang baik mengenai menyusui secara eksklusif. Selain itu, dukungan suami untuk memotivasi ibu dalam memberikan ASI sangat penting sehingga dapat membuat ibu lebih percaya diri dalam melaksanakan praktik menyusui eksklusif. Proses menyusui tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja, tetapi juga melibatkan peran suami atau ayah. Dukungan suami atau pasangan memberikan peran yang sangat penting guna membantu ibu mencapai kesuksesan dalam menyusui bayi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami ternyata masih kurang cukup dalam memberikan dorongan dalam memberikan MP-ASI yang tepat. Didasarkan tabel 3 di atas, sebagian besar suami menerapkan peran sebagai *Breastfeeding Father* dengan kategori kurang (52,0%). Faktor utamanya yaitu profesi suami yang mayoritas sebagai wiraswasta membuat suami sibuk bekerja dan jarang dirumah sehingga menjadi kurangnya dukungan berupa perhatian terhadap istri.

Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada umur 5-6 bulan

Berdasarkan tabel 4 diatas, terdapat 27,3% ibu memberikan MP-ASI dini pada bayi usia 5-6 bulan. Hal tersebut terjadi disebabkan kurangnya pemahaman ibu terkait informasi bahwa bayi <6 bulan seharusnya hanya mendapatkan ASI saja. Sebab, sistem pencernaannya belum berkembang secara sempurna, sementara ASI sudah mencukupi kebutuhan nutrisinya. Namun, masih banyak ibu yang mengikuti tradisi dari orang tua mereka, yang percaya bahwa bayi memerlukan makanan tambahan selain ASI jika terlihat masih lapar, dengan harapan agar bayi dapat lebih tenang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mirania A.N bahwa dari 30,2% responden yang memberikan MP-ASI tidak tepat (kurang dari 6 bulan), dengan 23,8% responden memiliki pendidikan rendah. Sementara itu, 69,8%

responden melaksanakan MP-ASI tepat (6 bulan atau lebih), sejumlah 36,5% responden mempunyai latar belakang pendidikan yang kuat. Didasarkan uji statistik chi-square, dihasilkan nilai p sebesar 0,022 dengan OR = 0,243⁷.

Menurut asumsi peneliti dorongan keluarga memegang peranan krusial, sebab keluarga adalah fondasi dasar masyarakat serta pihak utama penerima layanan kebidanan. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan besar mengenai edukasi waktu yang ideal untuk pemberian MP-ASI. Secara keseluruhan, baik dorongan ataupun dukungan keluarga bisa memberikan pengaruh terhadap tindakan ibu guna memberikan MP-ASI diwaktu yang tepat. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa bahwa peran suami melalui *breastfeeding father* dinilai kurang dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tabel 3 diatas yaitu sebagian besar suami melakukan penerapan *Breastfeeding Father* dengan kategori Kurang (52.0%).

Hubungan Penerapan Peran Suami melalui *Breastfeeding Father* dengan Pemberian MP-ASI

Berdasarkan tabel 5 Hasil penelitian mengindikasikan hampir setengahnya suami yang menerapkan *breastfeeding father* dengan kategori baik dominan tidak memberikan MP-ASI dini (42.5%), dan penerapan *breastfeeding father* dengan kategori kurang, dilakukan pemberian MP-ASI dini (21,2%).

Hasil uji korelasi Penerapan *Breastfeeding father* dengan Pemberian MP-ASI Dini menggunakan Uji korelasi Spearman Rank, dengan nilai signifikansi korelasi atau p value = 0,001, di mana p value < 0,05. Nilai Spearman's rho sebesar 0,540** dan signifikan pada 0,001, artinya terdapat hubungan yang kuat antara *Breastfeeding Father* dengan Pemberian MP-ASI Dini pada bayi 5-6 bulan. Maka dapat disimpulkan hubungan antara dua variabel di mana ketika satu variabel meningkat, variabel yang lain cenderung akan menurun, dan sebaliknya. Hal ini berarti semakin baik penerapan peran ayah dalam mendukung ASI eksklusif (*breastfeeding father*)

maka akan semakin kecil kemungkinan pemberian MP-ASI Dini pada bayi.

Hasil penelitian konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh Adesma Yuliza, di mana hasil uji statistik menunjukkan nilai P sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05. Hasilnya menginterpretasikan adanya keterkaitan erat antara dorongan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada ibu yang memiliki bayi umur 0-6 bulan di UPT Puskesmas Minas tahun 2020¹³. Nilai OR sebesar 2,295 menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dorongan keluarga dalam memberi MPASI memiliki peluang 2,29 kali lipat lebih tinggi untuk memberi MPASI daripada responden yang tidak menerima dukungan dari pihak keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, suami yang minim dalam peran *breastfeeding father* menyampaikan bahwa suami kurang aktif dalam mencari atau memberikan informasi mengenai manfaat ASI serta tidak melarang ibu saat menyusui bayinya dengan susu formula dengan alasan mengikuti kebiasaan yang diwariskan orang tua, dimana ASI saja dianggap masih kurang cukup membuat bayi kenyang, sehingga diperlukan tambahan makanan agar bayi kenyang sehingga bayi bisa menjadi tenang.

Terdapat beberapa faktor pemberian MP-ASI yaitu pengetahuan, pekerjaan, dukungan dari pihak keluarga serta latar belakang pendidikan. Peneliti berpendapat bahwa faktor dukungan keluarga atau orang terdekat (suami) sangat berpengaruh juga dalam pemberian MP-ASI. Faktor lain pada umumnya dipengaruhi oleh kendala yang dialami ibu dalam menyusui, seperti produksi ASI yang sedikit atau tidak keluar. Dukungan suami berperan besar dalam keputusan pemberian MP-ASI lebih awal. Sementara keluarga, sebagai pihak terdekat dan paling dipercaya ibu, juga memiliki pengaruh dalam keputusan tersebut. Namun, kurangnya pengetahuan keluarga mengenai MP-ASI dapat menjadi faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI tidak dilaksanakan secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari penelitian pada suami dari ibu bayi umur 7-8 bulan di Wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang Bulan Mei Tahun 2024 maka dapat disimpulkan bahwa peran suami sebagai *breastfeeding father* di wilayah Puskesmas Lawang Kabupaten Malang sebagian besar termasuk dalam kategori kurang, sebagian besar bayi umur 7-8 bulan di wilayah Puskesmas Lawang, Kabupaten Malang memperoleh MP-ASI, dan ada hubungan signifikan antara peran suami melalui program *breastfeeding father* dengan pemberian MP-ASI.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap seluruh pihak atas perannya dalam penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

1. Rotua DF, Novayelinda R UW. Identifikasi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dini Di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Hum Care J.* 2020;5(3):836–44. doi:DOI:http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846
2. Darmawan FH, Nur E SM. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Yang Tepat Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. Published online 2015.
3. Badan Pusat Statistik. *Data BPS.*; 2022. <https://www.bps.go.id/>. 2022
4. SDKI. *Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia.*; 2018.
5. Mufdlilah D at all. *BUKU PANDUAN AYAH.* Nuha Medika; 2019.
6. Trisanti Ika. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan No Title. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.* 2018;9(01):66–74.
7. Wati. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Breastfeeding Father Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Sei Mesa Tahun 2020. *Sci Heal J.* Published online 2020.
8. Yanti. Dukungan Ayah ASI terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif. *J Umh.* 2021;1(02).

9. Delima. Hubungan Penerapan Breastfeeding Father Terhadap Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. Prosiding Seminar Kesehatan Perintis. *J Poltekkes*. 2018;1(1):2622-2256.
10. Gulo MJ NT. Hubungan Pemberian Mp Asi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Curug Kabupaten Tangerang. Published online 2012.
11. AH. AR. Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6–24 bulan. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2017;17(1:4–14.
12. EA Hasibuan. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. *Inst Kesehat Helv*. Published online 2021.
13. Yuliza A TMPS. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI PADA BAYI DI PUSKESMAS. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*. *bertuahjournal*. Published online 2024.
<https://bertuahjournal.com/index.php/jkbi>